

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa Pengantar Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Soal Cerita

a. Bahasa Pengantar Pembelajaran

Pada tahun-tahun sebelumnya bahasa nasional digunakan sebagai medium untuk menyampaikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan di seluruh nusantara. Tanpa mengalami kesulitan yang berarti dalam penerapannya mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang juga dijadikan alat untuk mengekspresikan karya-karya ilmiah. Namun dengan mendalamnya kajian suatu ilmu, maka makin banyak kekurangan dalam bahasa nasional tersebut karena tiadanya ungkapan-ungkapan untuk menyatakan konsep-konsep dengan teliti (Kridalaksana, 1982: 68).

Kekurangan yang dimiliki bahasa nasional tersebut mengakibatkan diperlukannya bahasa asing. Disamping penggunaan bahasa asing digunakan pula Bahasa Daerah dalam keseharian masyarakat untuk keperluan tertentu. Beragamnya bahasa yang dapat digunakan di masyarakat juga berdampak pada bahasa yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Basir & Maras (2015: 41-42), menjelaskan kedudukan bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional dalam hubungannya dengan Bahasa Indonesia pada pasal 36 UUD 1945, bahasa daerah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Lambang kebanggaan daerah,
- 2) Lambang identitas daerah,
- 3) Alat penghubung di dalam keluarga, masyarakat dan daerah,
- 4) Pendukung bahasa nasional,
- 5) Bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu, dan
- 6) Alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran disebut bahasa pengantar. Kafata mengungkapkan bahwa bahasa pengantar merupakan salah satu faktor penentu utama komunikasi dalam kelas yang efektif (2016: 10). Bahasa pengantar dalam pembelajaran juga diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan bahwa:

(1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Bahasa daerah sebagai salah satu bahasa pengantar tidak hanya dimasukkan ke dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan peluang bertahan hidup. Kahar, Hariyono, & Sumarmi, (2016: 373-375) mengungkapkan bahwa “Kebudayaan lokal seperti kesusatraan dapat disajikan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan sebagai bentuk pelestarian budaya”. Selain sebagai bahan ajar untuk mempermudah siswa memahaminya, bahasa daerah juga diperkenalkan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa sukses secara pendidikan.

Peran utama pembelajaran adalah sarana untuk mempromosikan perhatian fitur bahasa yang relevan digunakan (Housen & Pierrard, 2005: 7). Bahasa sebagai media komunikasi yang utama agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting perannya dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal tampak jelas peran komunikasi dalam proses belajar-mengajar baik secara intrapesona maupun antarpesona (Yusup, 1990: 13-14). Komunikasi ini tentu menjadi salah satu perhatian khususnya bagi guru untuk diperhatikan dan dipersiapkan dengan baik.

Berbicara tentang penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari bahasa, pemakai dan pemakaiannya. Bahasa apa yang akan dipilih tentu akan berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, di mana berbicara. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang dipilih, sedangkan dalam situasi nonformal tentu pula ragam nonformal yang digunakan.

Bahasa pengantar yang digunakan guru dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Begitu pula dalam pembelajaran matematika, untuk menanamkan konsep matematika guru perlu menyampaikan dengan bahasa yang mudah untuk ditangkap dan dipahami siswa. Hal ini didukung pendapat Wood (1998) “mengamati bahwa anak-anak mungkin gagal untuk memecahkan masalah hanya karena mereka tidak mengerti apa yang dikatakan kepada mereka”. Ditemukan juga

indikasi bahwa di kelas 3 terdapat pengaruh bahasa siswa di rumah dengan tingkat pemahaman bacaan siswa (Hickendorff, 2013: 270).

Bahasa sebagai media komunikasi dalam proses belajar-mengajar di Indonesia tidak terbatas pada bahasa Indonesia saja, namun bahasa daerah dan bahasa asing juga digunakan pada kelas-kelas di seluruh nusantara. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar-mengajar disebut bahasa pengantar pembelajaran. Penggunaan bahasa pengantar ini juga telah diatur dalam UUD. Variasi bahasa yang digunakan menjadi lebih strategis ketika guru menggunakan bahasa ibu ketimbang bahasa asing (Nikula, 2010: 118). Komunikasi yang efektif sangat sentral dalam proses pembelajaran di kelas, dimana guru membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan dengan usaha maksimal seperti mengurangi hambatan, khususnya hambatan komunikasi (Fashiku, 2017: 185).

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran banyak dikembangkan melalui program *Content and Language Integrated Learning* atau dikenal dengan istilah CLIL. Program CLIL dapat berjalan dengan efektif harus focus pada lima strategi yang dikemukakan oleh Numrich, seperti memprediksi, mengantisipasi, menggunakan pernyataan, menganalisis organisasi teks, dan mengklasifikasi (Naves, 2009: 33-34). Karakteristik CLIL sendiri menurut Naves, seperti; (1) guru menunjukkan perilaku mengajar yang aktif; (2) guru menggunakan strategi yang tepat dalam menyajikan informasi; (3) guru memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik; (4) guru menggunakan instruksi yang efektif; (5) integrasi

antara konten akademik secara kognitif dan bahasa target yang konsisten; (6) guru merespon menggunakan informasi dari budaya siswa; (7) pemberian tugas; dan (8) pembelajaran kolaboratif (Naves, 2009: 34).

Indikator utama dalam mengukur kinerja pengajaran bahasa CLIL yang efektif seperti; (1) guru memfasilitasi paparan input; (2) guru memfasilitasi pemrosesan yang berfokus pada makna; (3) guru memfasilitasi pemrosesan yang berfokus pada bentuk; (4) guru memfasilitasi produksi keluaran dengan mendorong reaksi peserta didik; dan (5) guru memfasilitasi penggunaan strategi kompetensi (Naves, 2009: 34-35). Strategi, karakteristik, dan indikator dalam CLIL menunjukkan seberapa penting bahasa dalam proses pembelajaran dan bagaimana peran guru dalam menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa pengantar yang guru gunakan sebagai sebuah stimulus untuk merangsang terjadinya kegiatan belajar pada siswa melalui indra pendengaran. Diharapkan muncul reaksi berupa pemikiran atau tindakan pada diri siswa selama proses belajar. Respon siswa berupa perubahan tingkah laku akibat penggunaan bahasa pengantar yang digunakan guru pada kegiatan proses belajar masuk dalam aliran behaviorisme yang lebih dikenal dengan teori Thorndike atau teori koneksionisme. Thorndike melalui teorinya menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku seseorang saat ini berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang di masa depan (Slavin, 2006: 136). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa pengantar pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keberhasilan suatu

proses pembelajaran yang dapat dilihat dari seberapa paham siswa terhadap informasi yang diterimanya.

b. Karakteristik Bahasa Mandar

Grimes dan Barbara, (1987: 5-18), "Mandar, istilah ini mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan Mandar sebagai federasi kerajaan kecil". Mandar adalah salah satu suku bangsa besar di pulau Sulawesi, yang mendiami sepanjang wilayah Sulawesi Barat. Bahasa mandar merupakan bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat Sulawesi Mandar yang hampir seluruhnya merupakan suku Mandar. " Asdy, (2010: 8), mengungkapkan "Bahasa Mandar berasal dari rumpun bahasa *Melayu Polinesia* atau bahasa nusantara setelah orang Mandar yang berasal dari Ras Mongolid masuk ke daerah Mandar". Mandar sendiri memiliki beberapa arti, begitu juga dengan bahasa mandar yang diketahui memiliki beberapa dialek. Sagitta, (2016: 8), juga mengungkapkan "Bahasa Mandar yang juga dikenal dengan sebutan Andian, Manjar, Manharsche yang memiliki lima dialek, yaitu dialek Majene, Balanipa (Napo-Tinambung), Malunda, Pamboang, dan Sendana"

Dari berbagai dialek tersebut, dialek Balanipa-lah yang menjadi salah satu dialek yang paling banyak digunakan yang dikenal dengan penggunaan bahasa Mandar raya. Untuk penuturannya sendiri bahasa Mandar diperkirakan memiliki 475.000 penutur. Termasuk bahasa yang berada pada tingkat lima, yaitu *developing language*. Bahasa dengan tingkat "developing" adalah bahasa yang masih banyak pemakainya dengan karya-

karya sastra masih berbentuk standar yang digunakan oleh sejumlah orang walaupun bentuknya belum begitu berkembang atau bertahan (Wijana, 2014: 59). Adapun karakteristik bahasa Mandar, sebagai berikut:

1) Aspek Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi (Fonologi)

Fonem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fonem segmental (konsonal dan vocal) dan fonem suprasegmental (tekanan dan nada). Bahasa Mandar terdiri dari 24 fonem segmentar yang terdiri dari 17 buah konsonan, semi vocal, dan 5 buah vocal. Teknik yang dipakai dalam menginventarisasi fonem bahasa Mandar, yaitu dengan cara mengontraskan pasangan minimal.

a) Fonem Segmental

Kontras pasangan minimal diperoleh fonem sebagai berikut:

o Fonem konsonan

/b X p/	/bau X bau/	‘ikan X bicara’
/d X t/	/tindaq X tinjaq/	‘tengah X nazar’
/k X q/	/teken X teqen/	‘tanda tangan X tingkat’

o Fonem vocal

/e X a/	/balle’ X balla/	‘lebar X
/m X l/	/mesa X losa/	‘satu X tembus’
/p X n/	/parua X narua/	‘benar X kena’

b) Fonem Suprasegmental

Posisi segmental yang sama dapat berbeda maknanya karena unsur tekanan dan lagu. Contohnya sebagai berikut:

/ ³ malakka + i/	/ ² ma + lakkai ³ /	‘panjang’ – ‘melepaskan’
/ ³ base + i/	/ ² ba + sei/	‘sudah besar’ – ‘cuci’
/ ² an + de/	/ ³ an + de ¹ /	‘makanan’ – ‘makan’

2) Aspek Tata Kata (Morfologi)

Morfologi membicarakan seluk-beluk, aturan yang berkaitan dengan proses pembentukan kata, baik bentuk maupun artinya.

a) Afiksasi

Seperti dalam bahasa Indonesia, bahasa Mandar juga mengenal tiga macam afiks, yaitu:

- Prefiks atau awal (me-, mettu-, pa-, pe-, po-, na-, ni-, di-, sa-, ka-, ti-, si-, um-, ta-, ke-, a-²)

ma /m + bilang	mambilang	‘menghitung’
ma (n) + jama	manjama	‘mengerjakan’
mang (g) + ukur	manggukur	‘mengukur’
me (q) + ita	meqita	‘melihat’
me (l) + lamba	meqlamba	‘berjalan’
me (t) + tuleq	mettuleq	‘bertanya’
sa (m) + bua	sambua	‘sebuah’
sa (m) + meter	sammeter	‘semeter’
sa (p) + petaq	sappetaq	‘sepetak’
pe (n) daqdua	pendaqdua	‘dua kali’

- Infiks atau sisipan (-um-, -al-, -ar-, -in-)

t + um + ekeq	tumekeq	‘memanjat’
k + al + akeq	kalekeq	‘gelitik’
k + ar + aqus	karaqus	‘gerak’ (kata kerja)
t + in + ande	tinande	‘memadah’

- Sufiks atau akhiran (-ang, -an, -i, -mi)

oro + ang	oroang	tempat tinggal
sipissede + ang	sipessedeang	saling bersemblahan

b) Reduplikasi

- Perulangan Utuh

Perulangan utuh, ciri-cirinya, yaitu perulangan terdiri dari dua suku kata dan fonem akhir adalah fonem vocal. Contoh:

mesa	mesa-mesa	‘satu-satunya’
lepa	lepa-lepa	‘sampan’

o Perulangan Partial

Perulangan partial, perulangan yang hanya mengulang sebagian saja suku kata dasarnya dan tidak secara utuh mengulang-ulang kata dasarnya.

malinggao	mali-malinggao	‘agak tinggi’
langi	langi-langi	‘langit-langit’

c) Kompositum (Pemajemukan)

o Pemajemukan Utuh

tipa = ‘semampai, ramping’ → tipa layo = ‘tinggi semampai’
 layo = ‘tinggi’,
 arrua = ‘delapan’ → arrua pilona = ‘delapan puluh’
 pilona = ‘puluh’

o Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis

dua(ng) + allo	duangallo	‘dua hari’
turuq + ajeq	turuq ajeq	‘ikat’ ‘perut’

3) Aspek Tata Kalimat (Sintaksis)

Pola-pola struktur bahasa Mandar dapat dilihat dari frase, kalimat dasar, dan transformasi. Frase dalam bahasa Mandar ditemukan ada 5 jenis, seperti; frase benda, frase kerja, sifat, bilangan, dan depan.

a) Frase Benda.

Frase benda, antara lain sebagai berikut:

o Mesa seqdena # satu sisinya

- Lakkana daqdua # panjangnya dua
- Guliling(n)na # kelilingnya

b) Frase Kerja.

Frase kerja, antara lain sebagai berikut:

- Manggulilinggi lapangang # mengelilingi lapangan
- Mambilang guliling na # menghitung kelilingnya
- Pura mangkur # sudah mengukur

c) Frase Sifat.

Frase sifat, antara lain sebagai berikut:

- Mapocci sannal # pendek sekali
- Maballe toi # lebar juga
- Maballe sannaq toi # lebar sekali juga

d) Frase Bilangan.

Frase bilangan, antara lain sebagai berikut:

- Mesa senti # satu centimeter
- Sappulo meter # sepuluh meter
- Pitundappa # tujuh depa

e) Frase Depan.

- Dio di # di
- Dio di seqdena # di sampingnya
- Di olo # di depan

(Palenkahu, Muthalib, & Sangi, 1983: 11-98)

Bahasa Mandar yang menjadi bahasa sehari-hari mayoritas masyarakat suku Mandar yang hampir seluruhnya digunakan di wilayah Sulawesi Barat secara umum dan Kecamatan Campalagian secara khusus. Bahasa Mandar ini juga digunakan di sekolah-sekolah dasar sebagai bahasa pengantar pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami pelajaran. Seperti diketahui bahasa yang pertama digunakan oleh anak ialah bahasa yang digunakan ibunya. Akello & Timmerman, (2018: 2), mengatakan “*Language is a crucial factor in teaching and learning and that language could be mother tongue (MT) or foreign or local language*”.

2. Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Soal Cerita

a. Masalah Matematika

Ada banyak pendapat ahli tentang definisi masalah. Salah satunya Chi and Glaser (Shunck, 2008: 196) menyatakan “*A problem is a situation in which you are trying to reach some goal, and must find a means for getting there*”. Masalah adalah suatu situasi mencoba mencapai tujuan dan bagaimana menemukan cara untuk memperolehnya.

Sedangkan menurut Hiebert (Van de Walle, 2007: 37), mendefinisikan masalah sebagai suatu tugas atau aktivitas yang mana siswa tidak dapat menemukan atau menghafal kaidah atau metode yang dianggap sebagai penyelesaian yang benar. Dalam pandangan psikologis, menurut Gorman (1974: 293-294), “Masalah pada dasarnya adalah situasi yang mengandung kesulitan bagi seseorang dan mendorongnya untuk mencari solusinya”.

Masalah sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu: 1) masalah yang prosedur pemecahannya sudah ada dan telah diketahui oleh siswa, 2) masalah yang prosedur pemecahannya belum diketahui oleh siswa, meskipun orang lain telah mengetahuinya, 3) masalah yang sama sekali belum diketahui prosedur pemecahannya dan atau belum diketahui data yang diperlukan untuk mencari solusinya.

Cardimona, (2011: 1), mengatakan bahwa:

Masalah matematika biasanya dipresentasikan/disebarkan di kelas yang nantinya akan diselesaikan siswa secara bertahap yang kemudian dituliskan pada lembar kerja masing-masing atau diselesaikan sebagai tugas rumah.

Masalah ini bisa saja prosedurnya sudah diketahui siswa ataupun belum sama sekali. Sebaiknya masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah yang konsepnya sudah ada namun dengan prosedur penyelesaian yang belum siswa ketahui, sehingga siswa akan lebih berusaha untuk menemukan langkah pemecahan dan penyelesaian soal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dimaksud dalam pelajaran matematika adalah penyelesaian soal-soal matematika yang belum diketahui pemecahannya atau jalan keluarnya oleh siswa sehingga tidak secara langsung siswa mengetahui jalan keluar/solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah

Salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika yang akan dicapai adalah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Carson (2007: 7),

A problem is “a situation, quantitative or otherwise, that confronts an individual or group of individuals, that requires resolution, and for

which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution”.

Standar isi pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh adalah salah satu dari tujuan mata pelajaran matematika.

Pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak secara otomatis diketahui cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut (Nitko & Brookhart, 2007: 215-216). Hal senada juga dikemukakan oleh Haylock (Haylock & Thangata, 2007: 145-146) “Pemecahan masalah adalah ketika seseorang berpikir menggunakan pengetahuan matematikanya dan penalarannya untuk menutup kesenjangan antara tujuan dan solusi”. Kemampuan yang diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya yang semakin kompleks, bukan hanya pada masalah matematika itu sendiri tetapi juga masalah-masalah dalam bidang studi lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2009: 557).

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat diidentifikasi dari setiap tahapan pemecahan masalah yang siswa tuliskan dalam menyelesaikan soal yang dikerjakan. Memecahkan masalah perlu dipikirkan langkah awal yang belum pernah digunakan dan mungkin diambil agar menemukan solusi (Musser, Burger and Peterson, 2011: 4). Disebutkan juga dalam bukunya matematikawan terkenal George Polya banyak membantu siswa dalam

pemecahan masalah yang dikenal dengan *Pólya's four-step process*, yaitu *understand the problem, devise the plan, carry out the plan, dan look back*.

Kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan suatu proses mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya untuk menyelesaikan masalah, dimana pemecahan masalah tersebut membutuhkan pemikiran, alasan dan penjelasan yang cermat tentang pemecahan masalah yang dilakukan.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Soal Cerita

Kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan siswa tidak hanya pada proses pembelajaran, namun sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya membekali keterampilan ini pada siswa maka pada proses pembelajaran siswa dilatih untuk mampu memecahkan permasalahan pada berbagai bidang studi.

Problem solving as the upper layer cognitive process, which is there are many interactions of cognitive processes that occur and cognitive processes of the brain that searches a solution for a given problem or finds a path to reach a given goal (Wang, & Chiew. 2010: 85).

Kemampuan pemecahan masalah sangat bermanfaat bagi siswa dalam menemukan solusi dan memecahkan suatu masalah matematika. Oleh karena itu, pelajaran matematika yang melatih siswa untuk memecahkan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama yang disajikan dalam soal berbentuk cerita.

Siswa Sekolah Dasar (SD) berusia antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, anak pada usia tersebut berada pada fase operasional konkret. Kemampuan dalam proses berpikir dengan mulai

mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat objek yang bersifat konkret. Ditingkat sekolah dasar kemampuan dasar berhitung siswa mulai dikembangkan, kemampuan matematis yang didalamnya termuat kemampuan untuk mengubah bahasa verbal kedalam model matematika seperti halnya kemampuan menyelesaikan soal cerita (Maarif & Wahyudi, 2015: 98).

Soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita dikatakan sebagai soal non rutin. Melalui soal berbentuk cerita banyak aspek yang dapat dilatih pada diri siswa. Selain itu, merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dengan meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa (Ardiyanti, Bharata, & Yunarti, 2014: 2). Pertama-tama siswa akan membaca soal dan mencoba memahami maksud soal, lalu akan mencoba menyelesaikan soal sesuai pengetahuan yang telah diperolehnya. Selain itu, siswa juga dituntut mampu menginterpretasikan hasil yang diperolehnya menggunakan bahasa yang jelas.

d. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Soal Cerita

Mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perlu dipertimbangkan dengan baik, agar apa yang ingin kita ukur benar-benar akurat. Kemampuan pemecahan masalah dapat diukur salah satunya dengan menggunakan standar *working memory* dan ukuran pencapaian matematika (Meyer, Salimpoor, Wu, Geary, & Menon, 2010: 103). Sehingga perlu dipahami makna pemecahan masalah itu dengan baik agar tidak salah

menggunakan pengukur. Menurut pandangan beberapa ahli, pemecahan masalah adalah suatu proses menggunakan dan menyesuaikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah (Schoenfeld, 1992; Krulik & Rudnick, 1995; Orton, 2004; Musser, Burger, & Peterson, 2011; Posamentier & Krulik, 2009).

Pemecahan masalah melatih siswa untuk mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Pemecahan masalah diibaratkan mencari cara menemukan jalan keluar di labirin dengan menggunakan berbagai pendekatan yang pada akhirnya menemukan jalan yang benar (Averbach, & Chein, 1980: 4-5). Keadaan yang dihadapi siswa dalam memecahkan sebuah masalah dibagi menjadi dua, yaitu masalah rutin dan non-rutin. Kedua keadaan dalam memecahkan masalah tersebut merupakan keterampilan yang penting dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah (Latterell, 2000: 11).

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki siswa dan khususnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perlu diperhatikan dan dikembangkan serta pentingnya mengukur kemampuan tersebut. Tanpa kemampuan pemecahan masalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sangat terbatas (NCTM, 2000: 182). Tujuan pendidikan mengharapkan siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah tidak hanya pada kondisi tertentu saja namun pada semua kondisi dalam kehidupannya.

Mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa perlu dipahami kualitas dan keberhasilannya dengan melihat empat faktor berikut: (i) basis pengetahuan, (ii) strategi pemecahan masalah, (iii) kontrol, dan (iv) keyakinan dan praktiknya (Schoenfeld, 1985). Keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam memecahkan masalah dapat pula dilihat dari ketangkasan mentalnya (Liljedahl, Santos-Trigo, Malaspina, & Bruder. 2016: 5). Pengukuran kemampuan pemecahan masalah diperlukan ketelitian dengan memperhatikan berbagai aspek agar pengukuran yang dilakukan diperoleh hasil yang akurat sesuai apa yang ingin diukur.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari metode/prosedur siswa memecahkan suatu masalah. Prosedur pemecahan masalah yang paling sering digunakan adalah menurut George Polya dengan empat tahap seperti *Understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, dan looking back*. Prosedur lain dalam pemecahan masalah disajikan dalam table 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Prosedur Pemecahan Masalah Menurut Ahli

Prosedur Pemecahan Masalah Menurut Ahli	
John Dewey (1933)	<i>Comfort problem, diagnose or define problem, inventory several solution, conjecture consequences of solution</i>
Newman (1977)	<i>Reading, comprehension, transformation, process skill, encoding</i>
Krulick & Rudnick (1980)	<i>Reading and thinking, explore, select strategy, solve, review and extend</i>

(Carson, 2007: 8).

Berbagai pendapat yang telah dikemukakan tentang pemecahan masalah matematika, kemampuan pemecahan masalah matematika, prosedur pemecahan masalah, dan pengukuran kemampuan pemecahan masalah, maka indikator kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini sesuai pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah
1. Menulis informasi lengkap dari soal cerita yang berkaitan dengan keliling bangun datar.
2. Membuat pemisalan-pemisalan dari informasi penting dari soal cerita yang berkaitan dengan keliling bangun datar.
3. Membuat relasi yang menghubungkan informasi-informasi penting yang sudah dalam bentuk pemisalan-pemisalan.
4. Menentukan solusi dari model matematika yang terkait dengan keliling bangun datar.
5. Menentukan solusi dari masalah yang terkait dengan keliling bangun datar pada soal cerita.

3. Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Soal Cerita pada Aspek Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005: 3). Sedangkan bahasa menurut Derewianka & Jones, (2016: 368), "*Language is at the heart of the learning process*". Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun bahasa juga sangat berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Alwi (2002: 707-708), "Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua

berada”. Sedangkan dalam KBBI kemampuan berbahasa didefinisikan sebagai:

Kemampuan memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan, dalam suatu konteks komunikasi.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan dan kesanggupan menggunakan bahasa secara tepat dalam menyampaikan pikiran/gagasan saat berkomunikasi. Kemampuan bahasa anak pada usia sekolah dasar, anak-anak semakin tumbuh dan berkembang, terutama aspek bahasa. Masa sekolah dasar juga banyak memberikan sejumlah keterampilan kognitif baru guna mengembangkan keterampilan anak. Santrock (2012: 347), mengemukakan:

Keterampilan baru yang diperoleh anak membuat mereka mampu belajar membaca dan menulis. Hal ini mencakup kemahiran berbicara tentang sesuatu yang tidak terlihat secara fisik, belajar mengenai arti sebuah kata, dan belajar bagaimana mengenali dan menghasilkan bunyi.

Keterampilan baru yang diperoleh siswa pada bangku sekolah dasar menunjukkan perubahan cara mengorganisasikan kosa kata yang dimiliki siswa secara mental. Siswa semakin memahami dan terampil menggunakan tata bahasa yang semakin kompleks. Kemajuan dari segi bahasa tersebut disertai dengan perkembangan kesadaran metalinguistic yang semakin baik. Kesadaran metalinguistic memungkinkan siswa memikirkan penggunaan bahasa yang tepat, pemahaman mengenai kata-kata yang digunakan, dan

bagaimana mendefinisikan kata-kata yang digunakan tersebut (Gleason, 2009: 4).

Kompetensi inti dalam pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup pemecahan masalah di dalamnya mengarah pada pengembangan kemampuan bahasa siswa lebih kepada pengembangan kompetensi literasi. Kemampuan menyelesaikan masalah atau untuk mencapai tujuan pada kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teks sebagai alatnya disebut kompetensi literasi (Puskur, 2007). Priyatni (2017: 40), “Literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis”. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah akan sangat bergantung kepada kemampuan bahasa siswa.

Fakta tersebut sesuai dengan mengasah kemampuan bahasa siswa khususnya membaca dengan memberikan soal pemecahan masalah berbentuk cerita. Kemampuan bahasa dapat diartikan sebagai salah satu aspek yang menandakan perkembangan kognitif pada seseorang telah berkembang, mampu memahami dan mengekspresikan bahasa dengan empat keterampilan dasar, yaitu: mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan kognitif pada siswa seiring tahapan perkembangan bahasanya.

Berbagai macam upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Mulai dari mengenal huruf, mengeja kata, dan menuliskan kalimat. Sampai pada pengenalan istilah-istilah baru yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Serta secara bertahap mengajarkan dan

melatih siswa untuk memahami kata-kata pada bacaan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman kata-kata pada siswa SD ialah dengan memahami makna bacaan.

Memahami makna bacaan pada kelas III ialah melalui pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu memahami suatu bacaan dengan baik. Beberapa ahli mengemukakan bahwa, "*Reading comprehension is the process of identifying and obtaining an understanding of text or meaning combined with the previous reader knowledge*" (Woolley, 2011: 15-16; Sanchez, 2010: 83; Pourhosein Gilakjani & Sabouri, 2016: 230; Clarke, Truelove, Hulme, & Snowling, 2013: 2). Pembelajaran membaca pemahaman juga merupakan proses siswa membangun makna dari sebuah bacaan. Jadi, kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami atau memperoleh makna dari suatu bacaan. Pada pelajaran matematika sendiri, kemampuan membaca pemahaman ini sangat diperlukan. Tingkat membaca dan keterampilan pemecahan masalah siswa harus ditangani bersama dan kegiatan pengajaran harus fokus pada pengajaran bersamaan dari dua keterampilan ini (Özsoy, Kuruyer, & Çakiroğlu, 2015: 129). Kemampuan siswa untuk memecahkan dan menyelesaikan soal tergantung pada kemampuan membaca pemahaman siswa itu sendiri.

Siswa perlu dilatih dengan diberikan soal matematika dalam bentuk soal cerita. *Reading, mathematics, and theory of mind during the elementary years, the interrelation between these components in their application*

aimed to improve the academic and social aspects of school success (Cantin, Gnaedinger, Gallaway, Hesson-McInnis, & Hund. 2016: 74; Yeniad, Malda, Mesman, Van Ijzendoorn, & Pieper, 2013: 8; Bock, Gallaway, & Hund, 2015: 518). Pemberian pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal cerita kepada siswa selain mengasah kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan matematika siswa, juga mampu mengasah kemampuan bahasa anak. “Tes menggunakan masalah matematika berbentuk cerita menjadi penting untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa secara umum dalam pelajaran matematika” (Mattarella-Micke, & Beilock. 2010: 111). Pemberian soal matematika bentuk soal cerita sangat penting untuk diberikan kepada siswa, baik untuk mengasah maupun mengukur kemampuannya.

b. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator yang digunakan mengukur kemampuan bahasa secara umum terdiri dari empat aspek. Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Indikator untuk mengukur kemampuan bahasa anak kelas III SD dalam menyelesaikan soal cerita pada penelitian ini difokuskan pada aspek membaca, khususnya membaca pemahaman. Siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca pemahaman, jika mampu menangkap informasi yang dari bacaan sehingga mampu menginterpretasikan informasi yang ditemukan.

Fajrin & Hernawati (2018: 65), mengemukakan indikator membaca pemahaman diantaranya: (1) menyebutkan judul cerita, (2) menjelaskan

peristiwa sesuai fakta, (3) menyebutkan tempat berlangsungnya cerita sesuai fakta, dan (4) menyebutkan pesan yang terkandung dalam suatu cerita. Pendapat lain dikemukakan Wahyuni (2017: 79), kemampuan siswa membaca pemahaman dapat diukur dari: (1) siswa harus dapat memahami bahasa figuratif, (2) mengetahui tujuan pengarang, (3) menentukan gagasan, dan (4) mengevaluasi gagasan. Siswa dikatakan paham jika, ”Proses konstruktif terjadi di mana siswa mampu menciptakan makna berdasarkan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki” (Gunning, 2010: 1).

“Fluency in oral reading and speed of word recognition in translating text and individual understanding of the text” (Fuchs, Fuchs, Hosp, & Jenkins, 2019: 242). Berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang telah disajikan pada table 2.2 dan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka indikator kemampuan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Variable	Indikator
Membaca pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis informasi lengkap dari soal cerita yang berkaitan dengan keliling bangun datar. 2. Membuat pemisalan-pemisalan dari informasi penting dari soal cerita yang berkaitan dengan keliling bangun datar. 3. Membuat relasi yang menghubungkan informasi-informasi penting yang sudah dalam bentuk pemisalan-pemisalan.

4. Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Soal Cerita pada Aspek Kemampuan Interpretasi Hasil Hitung

a. Kemampuan Interpretasi Hasil Hitung

Menurut KBBI, Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran. Interpretasi merupakan bentuk penggambaran komunikasi secara tidak langsung, namun mudah dipahami. Interpretasi juga mencakup kemampuan mengenali esensi-esensi dan membedakannya dari porsi yang kurang esensial atau dari aspek-aspek yang kurang sesuai dengan informasi yang dikomunikasikan (Mustain, 2015: 4). Dapat dikatakan interpretasi erat kaitannya dengan apa yang harus dicapai dan bersamaan dengan itu diungkapkan kembali sebagai sebuah struktur.

Ruseffendi (2006: 221) menyatakan bahwa “Ada tiga macam pemahaman, yaitu: pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*ekstrapolation*)”. Puspita, (2016: 8-9), mengemukakan:

Pemahaman interpolasi digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide, dan pemahaman ekstrapolasi mencakup estimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran kondisi dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif ketiga yaitu penerapan (*application*).

Interpretasi sendiri dapat diartikan dalam berbagai pengertian tergantung dari konten yang dibicarakan. Dalam pelajaran matematika sendiri, interpretasi digunakan dalam mengungkapkan kembali hasil yang diperoleh dari suatu penyelesaian suatu soal. Pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal

cerita diakhir penyelesaian soalnya memerlukan interpretasi dari hasil hitung yang diperoleh.

Bentuk interpretasi pemikiran siswa terhadap suatu masalah, yang digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan solusi yang dapat berupa kata-kata atau verbal, tulisan, gambar, tabel, grafik, benda konkrit, simbol matematika dan lain-lain disebut representasi (Sabirin, 2014: 35). Membuat ilustrasi permasalahan dan menginterpretasikan/menafsirkan representasi merupakan factor penting dalam pemecahan masalah yang hasilnya dinilai dengan penilaian menyeluruh (Schoenfeld, 1985: 68; Jones, Swan, & Pollitt, 2015: 152).

Beberapa pendapat tentang pengertian kemampuan interpretasi tersebut dapat ditarik suatu pengertian. Kemampuan interpretasi hasil hitung adalah kemampuan/kesanggupan mengkomunikasikan apa yang diperolehnya dari hasil hitung soal matematika berbentuk cerita yang dapat berupa kata-kata atau verbal, tulisan, gambar, tabel, grafik, benda konkret, simbol matematika dan lain-lain. Kemampuan yang tidak hanya pada kesanggupan menyelesaikan soal dengan proses matematika namun mampu mengungkapkan kembali hasil tersebut dan dikomunikasikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Jadi, kemampuan interpretasi hasil hitung sangat perlu diberikan dan dilatih pada diri siswa.

b. Indikator Kemampuan Interpretasi Hasil Hitung

Keterampilan berpikir kritis yang mendasar meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan penjelasan, dan pengaturan diri (Facione, 1990: 5). Lebih

lanjut Facione (1990: 8) menjelaskan, “*Interpretation: To comprehend and express the meaning or significance of a wide variety of experiences, situations, data, events, judgments, conventions, beliefs, rules, procedures or criteria*”. Jadi, interpretasi merupakan bentuk dari mengekspresikan makna atau arti dari berbagai hal dan interpretasi ini merupakan salah satu dari beberapa keterampilan berpikir kritis. Indikator keterampilan berpikir kritis khususnya interpretasi menurut Nur dalam (Susilowati, Sajidan, & Ramli, 2017: 225), ialah ketika siswa mampu memahami dan mengekspresikan arti atau makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur atau kriteria yang luas.

Interpretasi hasil hitung pada soal cerita matematika merupakan cara mengungkapkan kembali sebagai satu struktur yang masuk dalam tahapan terakhir proses pemecahan masalah matematika menurut Polya, yaitu *looking back* (melakukan pengecekan kembali). Indikator pada tahapan *looking back* (melakukan pengecekan kembali), yaitu siswa meninjau kembali terhadap proses solusi (Polya, 1973: xvi). Fitriani & Maulana (2016: 45), indikator kemampuan pemecahan masalah yang terakhir, yaitu memeriksa kebenaran hasil atau jawaban dimana siswa mampu menyatakan suatu pemecahan masalah itu benar atau salah dengan alasan yang benar. Mampu menyatakan tersebut bisa dikatakan juga sebagai kemampuan interpretasi hasil.

Berbagai pandangan mengenai interpretasi dari beberapa aspek tersebut dan disesuaikan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah pada table

2.2, maka indikator kemampuan interpretasi hasil hitung yang digunakan dalam penelitian ini sesuai pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Indikator Kemampuan Interpretasi Hasil Hitung

Variabel	Indikator
Interpretasi	1. Membuat relasi yang mengMenentukan solusi dari model matematika yang terkait dengan keliling bangun datar. 2. Menentukan solusi dari masalah yang terkait dengan keliling bangun datar pada soal cerita.

5. Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

a. Matematika di Sekolah Dasar

Dizaman sekarang dengan perubahan yang cepat dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, dibutuhkan penalaran matematika yang berfungsi dengan tepat pula. Tidak cukup hanya dengan mempelajari prosedur penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Melainkan matematika yang tidak hanya belajar pada keterampilan tersebut, tetapi bagaimana membangun keterampilan untuk memahami suatu proses yang baru. Membangun keterampilan matematika ini dimulai dari tingkat dasar seperti sekolah dasar.

“The learning mathematics is problem-solving process in understanding and reconcile the various interpretation and ways of thinking and acting that can arise” (Booker, Bond, Sparrow & Swan, 2004: 7). Memperlajari matematika tidak terlepas dari masalah dan bagaimana menemukan pemecahan akan permasalahan tersebut. Dimana permasalahan dan cara mengatasinya berbeda-beda tergantung seperti apa masalahnya dan siapa yang menghadapi permasalahan tersebut. Sekarang

ini, selain proses pemecahan masalah pengajaran dan pembelajaran matematika melibatkan proses pembelajaran dan pola pikir yang seimbang.

Booker, Bond, Sparrow & Swan (2004: 37), juga mengatakan:

As the nature of the mathematics studied in primary and middle school has broadened from arithmetic, measurement and simple geometry of the past to incorporate numeracy many changes in the way people perceive mathematics have occurred.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak jauh dari sifat-sifat matematika seperti berhitung, pengukuran, geometri, dan aritmetika. Mulai dari konsep dasar yang diajarkan dari hal-hal konkret hingga abstrak. Tingkat kompleksitas materi matematika diajarkan oleh guru sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar.

Pengetahuan konten pedagogis dalam matematika mengacu pada bagaimana guru mengubah pengetahuan mereka ke dalam bentuk yang dapat diakses oleh peserta didik, bagaimana menggunakan sumber daya dan representasi atau analogi untuk mengajarkan ide-ide matematika, serta cara guru memecah ide dan menjelaskan konsep kepada peserta didik (Rowland, Turner, Thwaites & Huckstep, 2009: 21). Jadi, matematika di sekolah dasar tidak terlepas dari bilangan, pengukuran, geometri, dan aritmetika. Matematika di sekolah dasar diharapkan mampu menyeimbangkan proses pemecahan masalah dan pola pikir siswa.

b. Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar berada pada kisaran rentang usia 7-12 tahun dalam istilah psikologis masuk pada masa kanak-kanak akhir. Usia dimana hampir semua anak dapat bersepeda, memanjat, berenang dan beberapa

keterampilan fisik lainnya yang berkembang pada jenjang sekolah dasar. Cara berpikir anak pada rentang usia ini menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret. Tahap anak dapat melakukan operasi konkret dan bernalar secara logis. Anak usia ini juga sensitif terhadap memperoleh pengetahuan yang relevan secara sosial (Ochs & Schieffelin, 2017: 8).

Perkembangan kognitif yang berlangsung pada kanak-kanak akhir seperti peningkatan memori jangka panjang yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan keahlian. Intelegensinya meliputi keterampilan memecahkan masalah, beradaptasi, dan mempelajari pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Anak pada tahap ini juga ada yang memiliki intelegensi yang ekstrem (Santrock, 2012: 354-355). Anak sekolah dasar sudah mampu berpikir logis dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya sehingga mampu memecahkan masalah, beradaptasi dalam kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, siswa sekolah dasar sudah mampu mengambil tindakan, memahami perubahan kondisi, berpikir dan menarik kesimpulan secara logis yang diterapkan dalam berbagai masalah, serta kurangnya egosentrisme dalam diri anak sekolah dasar (Sigelman & Rider, 2018: 218).

Jadi, siswa sekolah dasar sudah berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Mampu berpikir logis dalam bertindak dan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Tentu pada tahap ini siswa diajarkan dengan pendekatan-pendekatan konkret agar mudah dipahami siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Wilhite (2013: 2009), mengatakan dalam hasil penelitiannya “Kontribusi paling signifikan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara pilihan bahasa, pembelajaran dan hak berkualitas dalam pendidikan”. Menggunakan bahasa lokal memenuhi kriteria hak ketersediaan, aksesibilitas, kemampuan akomodabilitas dan kemampuan beradaptasi. Ini harus berlaku umum untuk pendidikan dalam segala bentuk dan disemua tingkatan. Secara umum, pendidikan berkualitas sesuai dengan pendidikan dasar sebagaimana tercantum dalam deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua, namun juga harus memastikan hak asasi manusia melalui pelokalan pendidikan dalam bahasa dan konteks lokal.

Banda & Kabubi (2016), Hasil penelitiannya diperoleh data dari pandangan responden terhadap tingkat keaksaraan sebagai akibat penggunaan bahasa lokal sebagai media pengajaran dari kelas satu sampai empat di sekolah dasar. Dari 25 (100%) administrator yang diwawancarai, 1 (4%) mengatakan bahwa tingkat melek huruf sangat baik (*exelent*), 5 (20%) mengatakan bahwa tingkat melek huruf di sekolah sangat baik (*very good*), sementara 18 (72%) mengatakan bahwa tingkat melek huruf adalah baik dan 1 (4%) mengatakan bahwa tingkat melek huruf itu buruk.

Pembelajaran yang disandingkan dengan budaya lokal sebagai upaya pengembangan kemampuan anak menjadi salah satu perluasan dalam dunia pendidikan dalam *Early Childhood Education and Care* (ECEC). ECEC merupakan suatu program yang bergerak pada pendidikan anak, ada banyak program ECEC dan program sekolah dasar yang saat ini berkembang. Johansson

(2017: 144) mengemukakan, “Para profesional ECEC memiliki kewajiban etis untuk tetap dekat dengan semua anak dan orang tua, tidak melupakan nilai budaya dan bahasa lokal dalam pendidikan anak”. Dalam tulisannya bahasa lokal memiliki peran tersendiri dalam pengembangan pendidikan anak dan dapat mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Selain itu, Selden & Selden (1997: 1) menekankan "Tergantung cara guru menjelaskan matematika, sebagian besar berpegang pada konseptual yang mereka peroleh diperkuliahan. Selain itu, mereka sering mengajar seperti yang diajarkan, memodelkan diri mereka sendiri setelah kuliah matematika seperti kebanyakan guru K-12 mereka ". Akibatnya, tidak cukup memberi tahu guru agar lebih peka terhadap bahasa yang digunakan dalam percakapan matematika; Mengatasi contoh-contoh spesifik bahasa yang biasa digunakan di kelas matematika membantu para guru untuk mengidentifikasi dengan lebih jelas bahasa yang dapat menjadi sumber kesulitan dan membantu mereka memahami mengapa bahasa tersebut harus disesuaikan agar membuatnya lebih bermakna. Tujuan menyajikan contoh-contoh bahasa ini secara teratur digunakan untuk menggambarkan proses matematika, untuk membaca dan menafsirkan notasi matematika, dan untuk mendefinisikan dan memahami istilah matematika, adalah untuk menawarkan guru untuk memeriksa dan menyesuaikan praktik mereka sendiri.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya hubungan antara pemilihan bahasa dengan pembelajaran. Oleh karenanya pemilihan bahasa pengantar pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyiapkan proses pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Mengajar dan belajar merupakan dua hal yang berbeda meski keduanya saling berkaitan satu sama lain. Guru memberikan fasilitas belajar dan siswa mempergunakan kesempatan tersebut untuk belajar. Untuk memberikan fasilitas yang terbaik kepada siswa, guru perlu belajar untuk memahami faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru tidak hanya memberikan fasilitas, namun perlu juga melakukan persiapan yang matang sebelum pembelajaran dimulai. Mempersiapkan materi yang akan dibahas agar proses pembelajaran berjalan efektif. Pembelajaran akan efektif bila sebelum proses pembelajaran berlangsung sudah dipersiapkan dengan matang sehingga proses belajar yang diharapkan terjadi pada diri siswa tercapai. Salah satunya pemilihan bahasa yang digunakan saat proses pembelajaran yang dikenal juga dengan istilah bahasa pengantar pembelajaran perlu dipertimbangkan. Mengingat bahasa sebagai media komunikasi di Indonesia pada proses belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia melainkan terdapat juga bahasa daerah dan bahasa asing. Pemilihan bahasa pengantar pembelajaran dapat ditentukan dari mayoritas karakteristik siswa, seperti bahasa mayoritas yang digunakan siswa.

Bahasa Mandar merupakan bahasa sehari-hari mayoritas siswa di daerah Polewali Mandar. Bahasa Mandar ini juga digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mempermudah komunikasi dengan siswa. Pemilihan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran mampu menyampaikan informasi dengan baik dan mampu dipahami siswa dengan mudah.

Permasalahan yang ditemui di kelas ialah masih banyaknya siswa yang lambat memahami materi pelajaran matematika dan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Siswa lambat dan sulit memahami soal berbentuk cerita dengan baik. Guru banyak mengarahkan dan membantu siswa agar mampu memahami soal berbentuk cerita. Kondisi tersebut membuat siswa kesulitan dalam memecahkan permasalahan matematika. Pemilihan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar sebagai solusi untuk mengatasi lambatnya siswa memecahkan masalah matematika yang ada di kelas III SDN 001 INP. Campalagian dan SDN 036 INP. Bonde. Jika siswa mudah memahami apa yang guru sampaikan, maka akan mudah memahami konsep dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Masalah matematika dalam pelajaran matematika adalah penyelesaian soal-soal matematika yang belum diketahui pemecahannya. Siswa tidak langsung mengetahui solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diperlukan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah matematika seperti soal matematika berbentuk cerita. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses pengaplikasian pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya untuk menyelesaikan masalah, dimana pemecahan masalah membutuhkan pemikiran, alasan dan penjelasan yang cermat tentang pemecahan masalah yang dilakukan. Kemampuan pemecahan masalah ini sangat perlu dimiliki siswa tidak hanya pada kondisi tertentu seperti menyelesaikan masalah matematika, namun pada semua kondisi dalam kehidupannya.

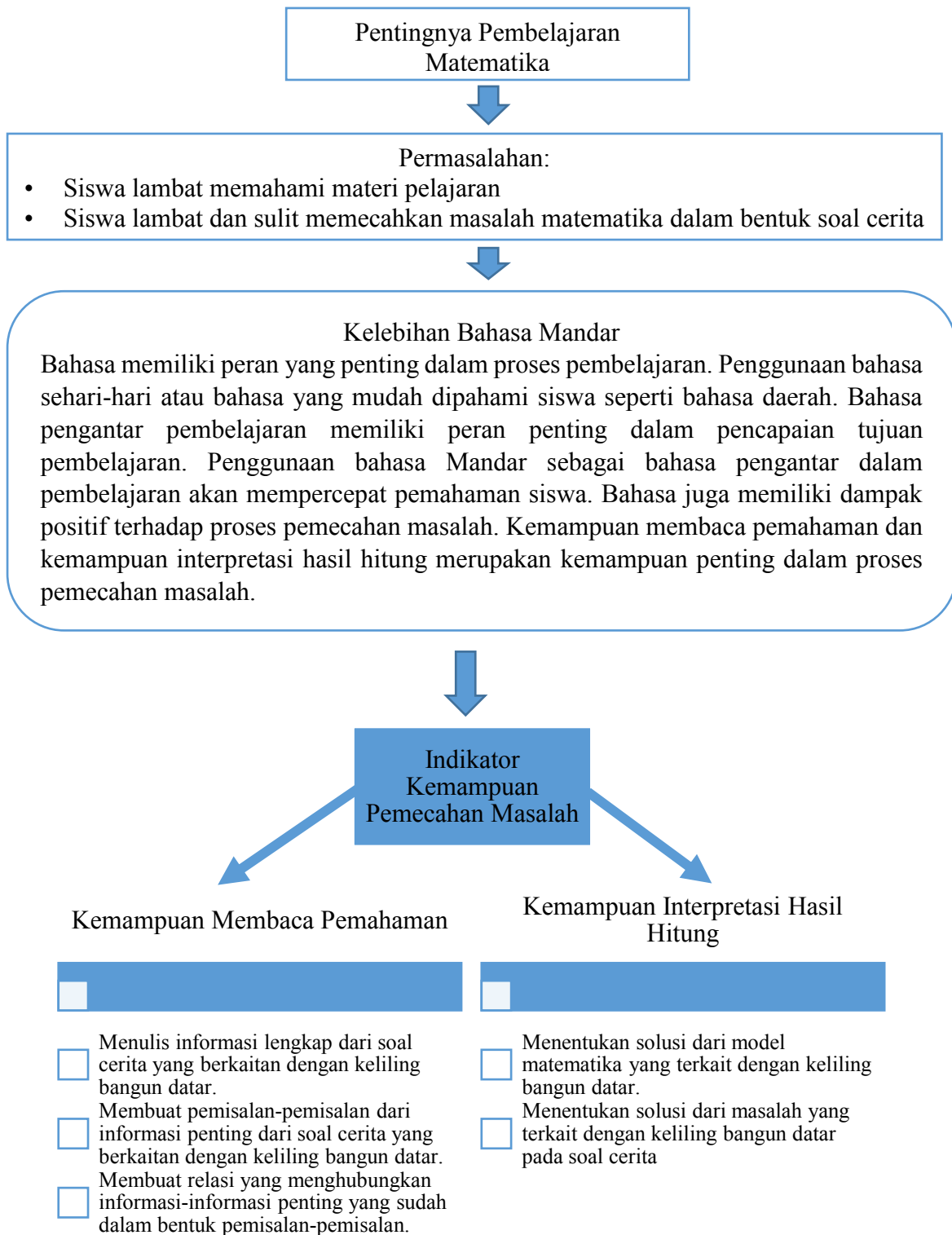
Kemampuan pemecahan masalah juga berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kemampuan membaca pemahaman yang akan mempermudah siswa memperoleh makna dari soal-soal pemecahan masalah matematika yang banyak disajikan dalam bentuk cerita. Semakin siswa mampu memperoleh makna yang tepat dari suatu soal matematika akan semakin mudah siswa untuk menyelesaikan soal tersebut. Pentingnya kemampuan tersebut bagi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika juga akan sangat berguna dikehidupan sehari-harinya.

Disamping kemampuan membaca pemahaman, siswa juga perlu memiliki kemampuan menginterpretasikan hasil hitung. Kemampuan interpretasi hasil hitung merupakan bagian penting dalam kemampuan pemecahan masalah yang hasilnya dinilai secara menyeluruh. Kemampuan interpretasi hasil hitung yang menunjukkan siswa mampu menyelesaikan masalah dan mampu mengungkapkan kembali hasil yang diperoleh tersebut.

Guru perlu mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang berbentuk soal cerita. Serta, mengingat pentingnya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan interpretasi hasil hitung dalam memecahkan masalah matematika, maka tindakan yang dapat dilakukan oleh guru adalah penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran sebagai bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami siswa, dan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Daerah (Bahasa Mandar) yang mayoritas bahasa ibu yang siswa

gunakan sebagai alat untuk membantu siswa memahami materi pelajaran lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali kelas III SD sebagaimana dikemukakan pada latar belakang tulisan ini, maka perlu adanya pengoptimalan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal cerita dengan menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Bahasa pengantar ini menghendaki siswa lebih cepat memahami materi matematika dan mampu memecahkan masalah matematika berbentuk soal cerita dalam proses pembelajaran. Untuk mempermudah dan memperjelas kerangka pikir untuk melakukan tindakan pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, maka dapat disederhanakan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengkajian teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas III SD.
2. Penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran berpengaruh positif terhadap kemampuan interpretasi hasil hitung di kelas III SD.
3. Ada pengaruh penggunaan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita pada aspek kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan interpretasi hasil hitung di kelas III SD.